

EVALUASI KURIKULUM PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN JAKARTA

Bahrissalim

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
bahrissalim@uinjkt.ac.id

Fauzan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
fauzan@uinjkt.ac.id

Abstract

EVALUATION OF TRAINING CURRICULUM IN IMPROVING PEDAGOGIC COMPETENCE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN JAKARTA RELIGIOUS TRAINING CENTER. This study aims to analyze the curriculum of training of Islamic Education teachers on Elementary School at Jakarta Religious Training Center, identify the qualifications of teaching staff and training participants, review the implementation process of curriculum and analyze the improvement of participants' competence. The method used is survey using evaluative research type with CIPP model. Data collection techniques were observation, interview, questionnaire, document analysis and test. The results are: 1) The formulation of training objectives and participants competence in curriculum design need to be improved, 2) The trainers meet the qualifications determined by Balitbang and Diklat Kemenag RI, 3) The qualification of participants is not in accordance with Balitbang and Diklat Kemenag RI regulation, 4) The evaluation of post-training process and evaluation needs to be improved and supplemented with monitoring

and evaluation, and mentoring program. 5) The process of education and training can improve the teachers' competence.

Keywords: *Evaluation of curriculum, pedagogic competency.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pelatihan guru PAI SD di Balai Diklat Keagamaan Jakarta, mengidentifikasi kualifikasi tenaga pengajar dan peserta Diklat di Balai Diklat Keagamaan Jakarta, mengkaji proses implementasi kurikulum, menganalisis hasil peningkatan kompetensi pedagogik setelah peserta mengikuti pelatihan. Metode dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan jenis penelitian evaluatif dengan model CIPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, analisis dokumen dan tes. Hasil penelitian ini adalah: 1) rumusan tujuan diklat dan kompetensi peserta diklat dalam desain kurikulumnya perlu diperbaiki, 2) Tenaga pengajar Diklat memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, 3) Kualifikasi peserta diklat belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Balai Litbang dan Diklat Kemenag RI, 4) Evaluasi proses dan evaluasi pasca Diklat perlu ditingkatkan dan ditambah dengan monitoring dan evaluasi, dan program pendampingan. 5) Proses pendidikan dan Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru PAI

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Kompetensi Pedagogik.

A. Pendahuluan

Dalam pembaruan pendidikan di Indonesia, ada tiga isu utama yang perlu dicermati, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas strategi pembelajaran (Nurhadi: 2004,1-2). Ketiga hal itu sekarang menjadi fokus pembaruan pendidikan di Indonesia. Dari semua komponen sistem pendidikan, guru memainkan peran yang menentukan peningkatan mutu pendidikan.

Mengingat pentingnya peran guru dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, maka guru harus memiliki kualifikasi di bidang akademik, kapabilitas, kemampuan (*competency*) dalam rangka melakukan kegiatan pendidikan. Guru harus memiliki

empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Saat ini, kemampuan guru pada semua jenjang pendidikan terutama Sekolah Dasar (SD) sering menjadi sorotan sebagian anggota masyarakat yang mengarah pada ketidakpuasan dan ketidakpercayaan diri bahkan profesi guru di mata masyarakat tidak mendapatkan status sosial yang baik. Rendahnya kemampuan guru sekolah dasar dapat mengakibatkan kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Kegagalan yang dialami oleh guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan tugas salah satunya disebabkan karena guru tersebut kurang memiliki pemahaman dalam melaksanakan fungsi dan tugas profesional yang harus dijalankan. Fungsi dan tugas profesional tersebut yaitu menguasai kompetensi secara utuh sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan kualitas pendidikan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru. Pertama, kesesuaian kurikulum pelatihan dengan kebutuhan guru dalam menyelesaikan permasalahan di sekolah dan terbatasnya Pendidikan dan Pelatihan untuk guru yang dilaksanakan pemerintah, khususnya di lingkungan Kementerian Agamahnya melalui Pusdiklat Kemenag RI dan Balai Diklat Keagamaan yang berada di beberapa Provinsi. Kedua, masih banyak guru SD yang kualifikasi akademiknya belum memenuhi standar minimal S-1/D-IV. Ketiga, rendahnya kinerja guru sehingga belum memenuhi tuntutan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dan keempat, Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) belum berhasil mencetak guru profesional meskipun tugas LPTK adalah menghasilkan para guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Upaya peningkatan kompetensi guru PAI di sekolah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan prajabatan (*pre service training*) maupun pendidikan dalam jabatan (*in service training*). Jalur peningkatan kompetensi guru PAI di sekolah melalui *pre service training* dilakukan dengan program pendidikan guru agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan guru atau LPTK yang diperuntukkan bagi guru yang belum bekerja. Sedangkan

jalur peningkatan kompetensi guru PAI di sekolah adalah melalui *in service training*. Salah satunya adalah program pendidikan dan pelatihan yang diperuntukkan bagi guru-guru yang sudah bekerja dengan penekanan pada pembinaan kompetensi profesionalisme yang bersifat praktis.

Peningkatan kompetensi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas guru dan selanjutnya meningkatkan kualitas belajar siswa. Brendefur (2016:104) menyatakan “*professional development* berdampak pada pembelajaran yang dilakukan guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik”. Pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik pada pendidikan dan pelatihan dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi para guru meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan bahan ajar dan menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam proses belajar mereka, memberikan kesempatan bagi guru untuk mengambil inisiatif dan kreativitas dalam bekerja untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan (Rahman, 2014:75).

Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kementerian Agama dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan dan Balai Diklat Keagamaan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 345 Tahun 2004 tentang organisasi dan tata kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, salah satu fungsi Balai Diklat Keagamaan adalah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga administrasi dan tenaga teknis keagamaan di lingkungan Kementerian Agama, termasuk pelatihan fungsional guru.

Kesesuaian kurikulum pelatihan dengan kebutuhan sekolah dan madrasah akan memberikan dampak bagi peserta ataupun lembaga yang mengirimkan peserta Diklat. Desain kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) semestinya dirancang dengan mengacu pada persoalan-persoalan kebutuhan peningkatan kompetensi guru di sekolah atau madrasah. Kompetensi tersebut adalah sebagai tenaga pendidik, tenaga pengajar, tenaga pembimbing dan pelatih sehingga tujuan dan konten kurikulumnya tidak hanya membatasi pada penguasaan *cognitive skill*, melainkan *skill* yang dominan dan

riil dibutuhkan guru PAI di sekolah. Selain itu, pascapendidikan dan pelatihan, guru-guru yang menjadi peserta hendaknya selalu dimonitor dan dievaluasi selama di sekolahnya masing-masing untuk mengetahui apakah mereka telah menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan dilanjutkan dengan program pendampingan.

Mengingat banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan kajian ini, maka fokus kajian lebih ditekankan kepada evaluasi kurikulum pelatihan Guru PAI SD dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Fokus penelitian ini berkenaan dengan evaluasi kurikulum pelatihan guru PAI SD dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan menggunakan jenis penelitian evaluatif (*evaluative research*) dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Stufflebeam (1985: 153-179). Hamid Hasan (2008) menjelaskan bahwa pelaksanaan keempat komponen ini merupakan hal yang diharapkan karena kekuatan model evaluasi CIPP ini terletak dari rangkaian kegiatan keempat jenis evaluasi tersebut dan masing-masing memiliki obyek kajian yang berbeda.

Dasar kegiatan evaluasi berhubungan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mempermudah evaluator untuk mempertimbangkan nilai dan harga terhadap komponen-komponen program yang dinilai. Hal ini berkaitan dengan tingkat keberhasilan suatu program.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Concurrent Embedded Strategy* (Creswell, 2007: 68). Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, penyebaran angket dan kuesioner, dokumentasi, dan triangulasi. Secara umum, pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara utuh tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, yang didukung oleh data kualitatif dan data kuantitatif.

B. Pembahasan

1. Hakekat Kurikulum Pelatihan

Pengertian kurikulum pelatihan dapat dipahami dengan memahami beberapa pengertian tentang kurikulum dan pelatihan. Pengertian kurikulum dapat dipahami dalam dua pandangan, yaitu pandangan sempit dan luas. Secara sempit, istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. "Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*" (Wina, 2009:3). Selanjutnya, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.

Para ahli pendidikan memiliki pandangan berbeda tentang kurikulum. Namun, dalam pandangan yang berbeda itu ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Robert M. Hutchins dalam Wina (2009:4), kurikulum diartikan sebagai mata dan isi pelajaran yaitu "*The curriculum should include grammar, reading, rhetoric and logic, and mathematics, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world*"

Kurikulum dalam pandangan luas dipahami bahwa kurikulum tidak hanya dibatasi pada mata pelajaran saja tetapi mencakup perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun sebagaimana pendapat Murray Print. Ia menyatakan, "kurikulum meliputi: *planned learning experiences; offered within an educational institution/program; represented as a document; and includes experiences resulting from implementing that document*" (Print, 1993:9).

Sedangkan makna kurikulum sebagai pengalaman belajar dikemukakan Romine dalam Hamalik (2008:10), "*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*".

Pendapat para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana sejalan dengan rumusan kurikulum dalam undang-undang pendidikan di Indonesia yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar" (Kemendiknas,2003:21).

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana tertulis memang mudah dipahami, sebab konsep itu jelas sarannya dan mudah diukur. Dengan demikian, antara kurikulum sebagai sebuah rencana dengan kurikulum sebagai sebuah kenyataan tidak dapat dipisahkan.

Pelatihan memiliki peran yang signifikan dan pengaruh yang sangat kuat terhadap efektivitas sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Dengan adanya pelatihan, guru mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selanjutnya, Sherman dalam Jejen menjelaskan, "Pelatihan adalah proses yang dimanfaatkan organisasi untuk mengubah perilaku pekerja, yang berkontribusi pada keseluruhan misi orang, dan pengembangan personal dan profesional individu yang terlibat"(Jegen, 2011:62). Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pelatihan adalah untuk melakukan perubahan perilaku atau kinerja setelah mengikuti pelatihan.

James R Davis mendefinisikan "*Training is the process through which skills are developed, information is provided, and attitudes are nurtured, in order to help individuals who work in organizations to become more effective and efficient in their work.....*" (James R Davis,1998:44). Sedangkan Friedmandan Yarbrough dalam Sudjana (2006:19) mendefinisikan "*Training is a process used by organization to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs*". Definisi ini juga memberikan pemahaman bahwa sebuah pelatihan dianggap berhasil jika

mampu membawa realitas sumber daya manusia saat ini kepada sebuah realitas sumber daya manusia yang seharusnya diinginkan oleh organisasi sehingga peran pelatih pada proses pembelajaran adalah membantu membelajarkan peserta pelatihan agar dapat mengubah yang biasanya ditampilkan pada saat ini menjadi perilaku yang seharusnya yang diharapkan oleh lembaga.

Beberapa pendapat tentang pengertian pelatihan tersebut sejalan dengan pengertian yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pelatihan merupakan satuan pendidikan nonformal. Pada pasal 26 ayat (5) disebutkan bahwa, “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi” (Kemendiknas,2003:16).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian kurikulum dan pelatihan dapat dikatakan bahwa desain kurikulum pelatihan dapat dipahami sebagai sebuah rancangan yang telah direncanakan dan diorganisir yang mencakup tujuan, materi dan cara yang digunakan sesuai dengan kebutuhan lembaga yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam proses pelatihan pembelajaran untuk mencapai tujuan pelatihan tertentu.

Dilihat dari aspek komponen kurikulum, para ahli sepakat bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut. Namun demikian, tidak ada kesepakatan mengenai jumlah komponen dan nama-nama komponen tersebut. Ralp Tyler dalam Zuhdi (2011,87) mengemukakan empat komponen, yaitu tujuan, pengalaman (materi), organisasi dan evaluasi. Ornstein dan Hunkins menyatakan, “tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu materi (*content*), pengalaman belajar (*experiences*), dan lingkungan belajar (*educational environments*)” (Ornstein,1993:212). Sedangkan Zais (1976,297) menggunakan istilah anatomi kurikulum yang mencakup: tujuan (*aims, goals, objective*); isi materi (*content*); kegiatan belajar (*learning activities*); dan evaluasi (*evaluation*).

Komponen tujuan dalam kurikulum sangat penting untuk mengukur sejauhmana ketercapaian peserta didik menguasai materi pembelajaran yang telah diajarkan. Tanpa mengetahui apa tujuan pendidikan maka akan menyulitkan bagi lembaga pendidikan dan peserta didik untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, setiap kurikulum wajib menetapkan tujuan pembelajaran tentang apa yang ingin dicapai oleh peserta didik atau lembaga pendidikannya.

Isi atau materi merupakan pengalaman dan kegiatan yang dikembangkan dan disusun menjadi alat mencapai tujuan pendidikan. Antara materi dengan komponen yang lain sangat berkaitan. Materi yang diajarkan harus mengacu pada tujuan pendidikan. Brady menegaskan bahwa, "isi kurikulum dapat didefinisikan pada dua poin penting; *pertama* isi kurikulum dapat dimaknai sebagai mata pelajaran dalam proses belajar mengajar yang termasuk didalamnya beberapa informasi faktual, pengetahuan, keahlian, konsep, sikap dan nilai *kedua* isi kurikulum adalah sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar dimana dua elemen pokok kurikulum yang termuat didalamnya adalah isi dan metode dalam interaksi yang tetap" (Brady,1992:102). Zais (1976:324). menambahkan bahwa isi kurikulum biasanya terdiri atas tiga elemen yaitu pengetahuan, proses dan nilai.

Isi atau materi yang akan diajarkan di sekolah dapat dipilih melalui kriteria di bawah ini dengan mempertimbangkan hal sebagai berikut: a) harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, b) sesuai dengan perkembangan peserta didik, c) bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara sekarang atau masa depan d) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Zuhdi:2011,90). Sedangkan menurut Print (1993,145), setidaknya ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, yaitu: 1) Materi sangat signifikan (*Significance*); 2) Materi memiliki tingkat validitas yang tinggi (*validity*); 3) Materi hendaknya memiliki relevansi dengan kehidupan dan tuntutan sosial (*Social relevance*); 4) Materi berguna bagi peserta didik secara individual (*Utility*); 5) Materi dapat dipelajari oleh peserta didik (*learnability*); dan 6) Materi menarik perhatian peserta didik (*interest*).

Ketika guru menyusun sekuens materi pembelajaran, ia juga harus memikirkan strategi pembelajaran apa yang sesuai untuk menyajikan materi pembelajaran. Sementara, Zais (1976,350) menggunakan istilah *learning activities*. Komponen strategi ini sangat terkait dengan implementasi kurikulum.

Menurut David dalam Wina (2007: 295), strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achive a particular educational goal*. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sementara, evaluasi adalah tahapan penting sekaligus sebagai unsur utama dalam kurikulum yang akan memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kurikulum. Evaluasi berisikan informasi yang menggambarkan secara keseluruhan kinerja dalam proses belajar mengajar. Menurut Print (1993:187), evaluasi adalah sumber informasi bagi *stakeholders* pendidikan untuk mengetahui pencapaian kinerja dalam proses belajar mengajar sekaligus menentukan kebijakan pendidikan maupun keputusan dalam pengembangan kurikulum pada periode selanjutnya.

Para ahli di atas sangat menekankan akan pentingnya evaluasi dilakukan dalam pengembangan kurikulum sebagai proses yang harus dilakukan secara hati-hati dan menyeluruh. Evaluasi adalah proses yang tidak sederhana dan tidak sulit sekiranya perangkat-perangkat evaluasi yang dibutuhkan telah dipersiapkan sedini mungkin. Hal yang paling penting dipersiapkan dalam melakukan evaluasi adalah indikator evaluasi yang harus jelas dan kelengkapan data yang akan dipergunakan dalam evaluasi. Sekiranya dua hal ini disediakan dengan baik dan lengkap maka evaluasi akan menjadi proses yang sederhana dan mudah untuk dilakukan.

2. Model dan Efektifitas Pengembangan Kurikulum Pelatihan

Perkembangan model pengembangan kurikulum seiring dengan perkembangan teori dan pemikiran para ahli pendidikan

dan kurikulum. Setiap model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik tersendiri dalam hal desain kurikulum, implementasi, evaluasi kurikulum dan tindak lanjut. Dalam konteks studi ini, model yang akan dikaji lebih dalam adalah yang berkenaan dengan model pengembangan desain kurikulum pada umumnya dan kurikulum pelatihan khususnya.

Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* memiliki pandangan yang mendasar tentang kurikulum sehingga pemikirannya dapat disebut sebagai model. Model ini dipandang sebagai model yang berlaku pada umumnya karena berdasarkan beberapa pertanyaan yang diajukan Tyler yang mengarah pada langkah-langkah pengembangan sebuah kurikulum.

Taba dengan *inverted model-nya* kelihatannya lebih sempurna dibandingkan dengan model Tyler. Menurut Taba (1962:458), “faktor utama dalam pengembangan kurikulum adalah guru, sehingga guru harus aktif penuh dalam pengembangan kurikulum”. Karakteristik yang menonjol dari model ini adalah memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum. Ada lima tahapan dalam pengembangan kurikulum menurut model ini, yaitu: (1) mengadakan unit-unit eksperimen bersama dengan guru-guru; (2) menguji unit eksperimen; (3) mengadakan revisi dan konsolidasi; (4) mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum; (5) implementasi dan desiminasi (Taba, 1962: 457-459).

Audrey dan Nicholls dalam buku mereka *Developing a Curriculum: A Practical Guide* menekankan sebuah pendekatan logis dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam hal kebutuhan terhadap kurikulum yang baru yang muncul dari perubahan situasi. Menurut model ini, ada lima tahapan yang saling ketergantungan yang dibutuhkan dalam proses kurikulum yang berkelanjutan, yaitu: (1) analisis situasi; (2) pemilihan tujuan; (3) pemilihan dan pengorganisasian isi; (4) pemilihan dan pengorganisasian metode; (5) evaluasi (Print, 1993:71-72).

Sedangkan Saylor (1981:199-203) merumuskan langkah-langkah konkrit dalam desain kurikulum yang terdiri dari enam langkah, yaitu: (1) mempertimbangkan faktor-faktor yang

mendasar yang berhubungan dengan tujuan utama dan domain; (2) mengidentifikasi sub-sub tujuan domain; (3) mengidentifikasi kemungkinan model peluang pembelajaran; (4) merancang desain kurikulum yang tepat; (5) menyiapkan spesifikasi desain sementara; dan (6) mengidentifikasi syarat-syarat implementasi.

Pelatihan pada dasarnya adalah aktivitas manusia melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam mempelajari tugas sesuai dengan standar yang ditentukan. Untuk mencapai hasil itu, maka program latihan hendaknya dirancang secara efektif. Ciri-ciri rancangan program pelatihan yang efektif menurut Kussriyanto (1991: 68-69) meliputi: (1) mempunyai sasaran yang jelas, hasilnya sebagai tolok ukur, (2) diberikan oleh tenaga pengajar yang cakap menyampaikan ilmunya dan mampu memotivasi para penyelia, (3) isinya mendalam sehingga tidak hanya menjadi bahan hafalan, melainkan mampu mengubah sikap dan meningkatkan prestasi kerja penyelia; (4) sesuai dengan latar belakang teknis, permasalahan, dan daya tangkap peserta; (5) menggunakan metode yang tepat guna, misalnya kelompok diskusi untuk sasaran tertentu dan demonstrasi sambil kerja (*on the job*) untuk sasaran lainnya; (6) meningkatkan keterlibatan aktif para peserta sehingga mereka bukan hanya sekedar pendengar atau pencatat belaka, dan (7) disertai dengan desain penelitian, sejauh mana sasaran program tercapai demi prestasi dan produktivitas perusahaan.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan harus menempuh beberapa langkah. Pertama, pelatihan harus didahului dengan menentukan kebutuhan nyata akan pelatihan. Kedua, keputusan penyelenggaraan pelatihan harus berdasarkan pada data terbaik yang dihimpun dengan melakukan suatu penilaian kebutuhan-kebutuhan (*need assessment*). Ketiga, penilaian kebutuhan dapat dilakukan dengan cara menganalisis masalah-masalah saat ini dan tantangan-tantangan di masa yang akan dihadapi melalui pelatihan.

3. Kompetensi Guru PAI SD

Sejak perubahan kurikulum di Indonesia dari kurikulum 1994 menjadi 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK),

istilah kompetensi sangat akrab dengan dunia pendidikan kita. Kompetensi tidak hanya berhubungan dengan integritas siswa melainkan juga sangat terkait dengan eksistensi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Nurhadi: 2005, 15). Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Makna kompetensi dari sudut istilah terkait dengan beberapa aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Mulyasa (2007, 26) menjelaskan bahwa, “kompetensi guru merupakan penggabungan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara utuh membentuk kompetensi profesi guru, yang mencakup pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, penguasaan materi, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kompetensi sangat penting bagi guru untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah. Kompetensi guru ini tentu tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba, untuk memperolehnya seorang guru harus berupaya secara serius, terencana, sistematis dan kontinyu, karena tugas yang diemban oleh guru sebagai tenaga profesional sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai guru profesional, ada tuntutan empat kompetensi yang harus dipenuhi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

(Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a). Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara aktif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini merupakan kompetensi guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan serta sistem nilai yang berlaku dan 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Sementara kompetensi profesional dipahami sebagai kemampuan dalam konteks penguasaan bahan dan materi ajar. Menurut Suyanto (2000, 43), “kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan”. Lebih lanjut Suyanto menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Pada Sekolah (KMA, 2011: 76-77), untuk guru PAI ditambah dua kompetensi, yaitu kompetensi spiritual dan leadership: kompetensi *spiritual* adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah; dan kompetensi *leadership* adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh

potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.

4. Hasil Penelitian

a. Desain Kurikulum Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar Balai Diklat Keagamaan Jakarta

Dari hasil penelitian diketahui beberapa temuan yang terkait dengan desain kurikulum pendidikan dan pelatihan guru PAI SD, komponen kurikulum, rumusan tujuan pendidikan dan pelatihan, rumusan kompetensi pendidikan dan pelatihan, organisasi materi kurikulum, dan silabus pendidikan dan pelatihan guru PAI SD di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Menurut Peraturan Pemerintah 101 tahun 2000 pasal 2 dan 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi. Sedangkan tujuan diselenggarakan diklat teknis fungsional peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam SD Tingkat Dasar adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap mental peserta sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar kompetensi yang dipersyaratkan serta mampu menghasilkan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran yang bermakna.

Kurikulum Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar terdiri dari 4 (empat) komponen, yaitu tujuan, materi diklat, metode pembelajaran dan evaluasi. Rumusan keempat komponen tersebut sesuai dengan konsep desain kurikulum sebagaimana pendapat Harry Giles dalam bukunya Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins yang menjelaskan bahwa desain kurikulum terdiri atas tujuan, materi, metode dan organisasi, dan evaluasi (Allan:1998,233).

Pada dokumen desain kurikulum Diklat guru PAI SD Tingkat Dasar ditemukan pernyataan tujuan penyelenggaraan Diklat adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap mental peserta sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan standar

kompetensi yang dipersyaratkan serta mampu menghasilkan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran yang bermakna. Pernyataan tersebut juga ditetapkan melalui Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 7 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Pembinaan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis pada bab II dinyatakan bahwa tujuan Diklat adalah meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan institusi (LAN,2003:5).

Kata “keahlian” yang tercantum pada rumusan tujuan penyelenggaraan Diklat tersebut tidak sesuai dengan klasifikasi kompetensi yang dirumuskan Bloom. Menurut Bloom dalam Sanjaya (1999:105) bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari tingkatan di setiap domain, kata “keahlian” menjadi bagian dari domain psikomotor atau keterampilan.

Selain itu perumusan tujuan penyelenggaraan Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar, ditemukan sama dengan rumusan tujuan penyelenggaraan Diklat guru PAI SD Tingkat Lanjutan dan Tingkat Terampil. Padahal latar belakang peserta diklat, ketiga jenjang tersebut berbeda tingkat dan golongan pesertanya. Perbedaan golongan tersebut seharusnya rumusan tujuan penyelenggaraannya juga berbeda karena target peningkatannya berbeda dan kompetensi masing-masing peserta juga berbeda. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari mata diklat yang sama pada jenjang Diklat Guru PAI SD yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa rumusan tujuan penyelenggaraan Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar masih perlu untuk disesuaikan berdasarkan peserta diklat yang berbeda dan keterampilan apa yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan perumusan kompetensi, ditemukan kata kerja yang digunakan dalam rumusan tersebut semuanya menggunakan kata yang sama, yaitu “memahami”. Penggunaan kata memahami untuk beberapa rumusan kompetensi bisa dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan untuk rumusan

yang terkait dengan keterampilan yang harus dimiliki peserta Diklat karena kata tersebut tidak bisa “diukur, tidak spesifik, tidak bisa diamati” (Lang, 2006: 208), tidak menunjukkan keahlian atau keterampilan dan tidak sesuai dengan tujuan Diklat yang berorientasi pada peningkatan kinerja dan perubahan perilaku peserta.

Selain itu, perumusan kompetensi merupakan tahap awal dan yang menentukan dalam tahapan berikutnya dalam proses pengembangan kurikulum. Karena perumusan dan penentuan kompetensi menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan kelancaran dalam menyusun tahap-tahap berikutnya dalam proses pengembangan kurikulum mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Hal ini mengacu pada pengertian *competency* menurut Eric Tuxworth dalam Burke (1995: 10) bahwa term “*competence*” to indicate a capacity in an individual and a competence as an element of a life role or an occupation.

Untuk itu, jika kompetensinya hanya sampai pada pemahaman (level 2 dari domain kognitif), maka proses pelatihan atau pembelajaran tidak akan mencapai peningkatan keterampilan. Dengan demikian, tujuan pelatihan yang ingin meningkatkan *skills*, menjadikan kerja guru efektif dan efisien dan menjadikan yang berkualitas tidak akan bisa tercapai. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan kompetensi yang terdapat pada kurikulum Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar belum sesuai dengan ketentuan perumusan kompetensi.

Berkaitan dengan pemetaan empat kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial pada kelompok inti kecenderungannya lebih dominan pada penguatan kompetensi pedagogik. Dari 12 (dua belas) mata diklat pada kelompok inti mata diklat yang menunjang peningkatan kompetensi pedagogik sebesar 58%, kompetensi profesional 17%, kompetensi personal 17% dan kompetensi sosial 8%.

Dari jumlah mata diklat pada struktur kurikulum Diklat Guru PAI SD diketahui bahwa jumlah mata diklat pada kelompok dasar berjumlah 4 (19%) mata diklat, pada kelompok inti berjumlah 12 (57%) mata diklat dan pada kelompok penunjang

berjumlah 5 (24%) mata diklat. Berdasarkan data tersebut, perbandingan prosentasinya tidak sesuai dengan standar kediklatan tekniskarena standar struktur kurikulum sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor BD/60/2010 tentang Standar Kediklatan Teknis Kementerian Agama perbandingan prosentasi struktur kurikulum untuk mata diklat dasar antara 20% - 30%, mata diklat inti antara 50% - 60%, dan mata diklat penunjang berjumlah antara 10% - 20% (Badan Litbang dan Diklat: 2012).

Dari struktur kurikulum Diklat guru PAI SD yang telah ditetapkan, belum ada mata diklat *micro teaching* atau *peer teaching*. Mata diklat ini sangat penting untuk ditambah agar dapat diketahui secara langsung dampak atau dampak jangka pendek peningkatan kompetensi peserta khususnya kompetensi pedagogik setelah menerima semua mata diklat selama mengikuti diklat dan untuk mengukur apakah beberapa keterampilan yang terkait dengan keterampilan mengajar atau *teaching skill* dapat dipraktekkan peserta sesuai yang telah dilatihkan widyaiswara. Hasil *peer teaching* ini sebagai bahan perbandingan peningkatan kompetensi ketika peserta diklat masih mengikuti diklat dan setelah kembali ke sekolahnya masing-masing.

b. Implementasi Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) Guru PAI SD DKI Jakarta di Balai Diklat Keagamaan Jakarta

Tahapan implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok, yaitu: 1) pengembangan program, 2) pelaksanaan program, dan evaluasi. Berkaitan dengan implementasi kurikulum Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar yang dilaksanakan pada tanggal 19 – 28 Maret 2012 diketahui beberapa temuan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah pengembangan program. Tahap ini mencakup perencanaan yang dilakukan tenaga pengajar atau widyaiswara. Terkait dengan perencanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), semua widyaiswara telah menyiapkan perencanaan pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang disebut Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan selanjutnya menjabarkannya menjadi Rencana Pembelajaran.

Untuk struktur kurikulum dan silabus tidak disiapkan oleh widyaiswara, tetapi sudah disiapkan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kemenag RI sebagai lembaga yang bertanggungjawab menyiapkan kurikulum, silabus dan perangkat Diklat dengan melibatkan sebagian widyaiswara.

Berdasarkan pada penilaian dari peserta diklat yang merupakan responden penelitian terhadap implementasi kurikulum, diketahui bahwa perencanaan Diklat yang dibuat oleh para widyaiswara sudah sangat baik sebagaimana diketahui dari penilaian peserta Diklat yang mengatakan baik sekali (60%) dan yang mengatakan baik 30%. Dengan perencanaan yang baik ini dapat menjamin proses diklat akan dapat dilaksanakan secara maksimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sebaliknya jika tenaga pengajar gagal dalam merencanakan proses pembelajaran atau menyusun perencanaan pembelajaran berarti dia merencanakan kegagalan dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Lang (2006:208) yang mengatakan “ *teachers who fail to plan, plan to fail*”.

Tahap kedua adalah pelaksanaan program. Tahap ini terkait dengan proses pelatihan yang dilakukan widyaiswara. Keberhasilan pelaksanaan diklat yang dilakukan oleh widyaiswara dapat dinilai dari aspek penguasaan materi diklat oleh widyaiswara, kualitas materi yang didesain widyaiswara, penggunaan metode diklat, penggunaan media diklat, pemanfaatan sumber belajar dan pengelolaan kelas ketika diklat berlangsung.

Penguasaan widyaiswara terhadap materi diklat yang disampaikan pada proses pendidikan dan pelatihan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan diklat yang telah ditentukan dan penerimaan dan pemahaman peserta. Data dari informan menunjukkan bahwa 40% informan menyatakan sangat baik, 50% menyatakan widyaiswara menguasai materi dengan baik, 10% menyatakan cukup baik dan tidak ada yang menilai kurang dan kurang sekali. Penilaian informan tersebut agak berbeda dengan penilaiannya ketika memberikan evaluasi dan saran kepada pelaksanaan diklat guru PAI SD karena ada saran mereka yang menyatakan perlu meningkatkan mutu widyaiswara dan menghadirkan narasumber yang benar-benar ahli pada bidangnya (Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 2012:25).

Kualitas materi diklat sangat penting bagi proses pelaksanaan diklat karena terkait dengan fungsi, manfaat dan kebutuhan peserta diklat dalam menjalankan tugasnya di sekolah. Jika kualitas materi diklat baik maka akan sangat dibutuhkan oleh peserta diklat dan akan meningkatkan motivasi peserta dalam mengikuti proses diklat. Data dari informan menunjukkan bahwa kualitas materi diklat sudah baik, karena 60% informan menyatakan baik, 30% menyatakan sangat baik, 10% menyatakan cukup dan tidak ada yang menyatakan kurang dan kurang sekali.

Terkait dengan proses Diklat, widyaiswara menyampaikan target atau tujuan Diklat setiap mengawali pembelajaran mata diklat, memberikan motivasi secara intensif kepada semua peserta Diklat agar dapat mengkaji dan memahami materi dan persoalan yang dihadapi terkait dengan tugas di sekolahnya masing-masing.

Proses Diklat dilakukan widyaiswara secara menarik karena mereka memilih metode yang variatif dan media pembelajaran atau Diklat secara menarik sehingga para peserta dapat memahami materi dengan baik dan menjadikan mereka terinspirasi dengan cara yang digunakan para widyaiswara untuk dilaksanakan di sekolahnya masing-masing. Metode yang digunakan para widyaiswara adalah metode pembelajaran aktif yang banyak melibatkan peserta dalam proses Diklat.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah andragogi, yaitu pendekatan yang memperlakukan peserta sebagai orang dewasa yang telah memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sehingga aspirasi, gagasan, dan pendapatnya dapat diperhatikan. Dalam pembelajaran, peserta terlibat aktif baik secara individual maupun kelompok (*active learning*). Untuk itu, fasilitator harus mengkombinasikan metode yang diterapkan dengan teknik dan model pembelajaran yang relevan serta prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.

Penggunaan media ICT dalam proses Diklat dinilai peserta sudah baik. Penggunaan media ICT ini akan membantu peserta dalam memahami semua materi Diklat yang disampaikan sehingga para peserta sangat antusias. Dan menurut penilaian informan, kemampuan widyaiswara dalam menggunakan ICT sudah tergolong baik yakni (70%) informan memberikan

penilaian baik. Disamping itu, pemanfaatan sumber belajar di lingkungan gedung Balai Diklat juga baik. Hal ini akan sangat menginspirasi para peserta ketika mengajar ke sekolahnya masing-masing. Pemanfaatan sumber belajar di sekitar sekolah menjadikan siswa akan belajar langsung secara obyektif atau mengkontekskan pada masalah sehari-hari (*contextual teaching and learning*), melatih siswa berpikir kritis dan menjadikan mereka peduli pada lingkungan.

Pengelolaan kelas selama Diklat menjadi bagian yang penting untuk dilakukan para widyaiswara karena kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan widyaiswara sebagai guru pada Diklat untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Pengelolaan kelas yang baik dan pengaturan ruang belajar selama Diklat yang variatif merupakan pengalaman yang menginspirasi para guru selama menjadi peserta Diklat dan sekaligus dijadikan contoh ketika mereka mengajar di sekolahnya masing-masing. Dengan demikian, mereka mampu melakukan perubahan dalam mengatur meja kursi di ruang kelasnya yang akhirnya berdampak pada suasana belajar para siswa mereka dan menjadikan para siswa mereka merasa nyaman belajar di ruang kelas selama pelatihan.

Dengan berbagai pendekatan, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dan usaha tulus dan kekuatan spirit, proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan, sebagaimana yang dikatakan Sternberg dan Williams “ *...lessons are interesting when teachers generic enthusiasm and use a variety of instructional approaches*” (Hellmut, 2006:175).

Tahap ketiga adalah evaluasi. Terkait dengan penilaian, seorang widyaiswara dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian pembelajaran atau pendidikan dan pelatihan kepada peserta diklatnya selama mengikuti proses pelatihan. Widyaiswara dituntut mampu menggunakan beberapa teknik penilaian dan mengaitkan dengan tujuan dan materi diklat. Standar penilaian oleh widyaiswara harus memperhatikan aspek metode dan mekanisme penilaian, prosedur penilaian dan instrumen penilaian.

Berdasarkan penilaian semua informan dari beberapa komponen yang ditanyakan sebelumnya dan lebih khusus

ditanyakan tentang penilaian keseluruhan pelaksanaan diklat guru Pendidikan Agama Islam di Balai Diklat Keagamaan Jakarta diketahui secara keseluruhan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan guru PAI SD DKI Jakarta termasuk katagori baik. Hal ini dapat diketahui dari penilaian peserta diklat yang memberikan penilaian baik (60%), baik sekali (30%) dan yang memberikan penilaian cukup (10%). *Form* yang digunakan untuk menilai kegiatan Diklat dinilai sangat komprehensif untuk mendapatkan gambaran obyektif dari para peserta Diklat.

Kendatipun pelaksanaan kurikulum Diklat Guru PAI SD Tingkat Dasar sudah dilaksanakan, masih ada yang perlu ditingkatkan terkait dengan penilaian, yaitu penilaian proses selama diklat yang dilakukan panitia dan penilaian kinerja widyaiswara oleh peserta diklat. Proses pelaksanaan penilaian proses masih belum maksimal, karena pelaksanaannya tidak berkesinambungan atau tidak ada tim khusus yang melakukan penilaian selama proses pelatihan. Begitupula penilaian terhadap peserta setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Jakarta belum dilaksanakan secara baik, yaitu monitoring dan evaluasi.

Selain monitoring dan evaluasi Balai Diklat Keagamaan Jakarta juga perlu melakukan mentoring peserta setelah mengikuti diklat. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan mentoring atau pendampingan bertujuan untuk menjadi *guide* atau pengarah peserta dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang telah diterima selama diklat memberikan support peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diterima selama diklat, dan sebagai tempat bertanya dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta ketika menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru di sekolahnya masing-masing. Brzycki dalam Malik (2018: 63) menjelaskan bahwa program induksi dan mentoring memiliki efek positif pada peningkatan kinerja guru.

Selain itu Monev merupakan *quality assurance* terhadap dampak dari kegiatan pendidikan dan pelatihan, dan memastikan bahwa peningkatan kompetensi guru yang telah mengikuti diklat terus menerus berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sebagaimana yang dijelaskan David Kay dan Roger Hinds bahwa

“mentoring is an approach to people development that is independent of and takes place outside any line management relationship”.
(Kay:2009)

Tujuan monitoring dan evaluasi adalah untuk menentukan bagaimana program pelatihan yang baik membawa perubahan/dampak, mengidentifikasi apakah kegiatan pelatihan telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, mencari tahu apakah setelah pelatihan peserta membutuhkan bantuan agar hasil pelatihan lebih efektif, dan menentukan apakah program pelatihan berhasil atau gagal (Kirkpatrick,2007:16).

c. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI SD Jakarta setelah Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) di Balai Diklat Keagamaan Jakarta.

Pendidikan dan pelatihan guru PAI SD DKI Jakarta yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Jakarta dan Pusdiklat Kemendik RI merupakan bentuk dari pengembangan profesional guru atau *professional development* karena guru merupakan *the key actor in the learning* dan harus memiliki kompetensi sesuai Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 dan kompetensinya harus sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga kualitas pendidikan menjadi berubah lebih baik dari sebelumnya sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, uji kompetensi pedagogik para guru yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan guru PAI SD DKI Jakarta Tingkat Dasar mencakup penguasaan karakteristik peserta didik, teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi dinyatakan masih tergolong rendah, karena yang mendapatkan nilai tertinggi 72,5 hanya 10 % dan nilai rata-rata adalah 62. Pemahaman tentang kompetensi pedagogik ini sangat berpengaruh terhadap keterampilan mengajar atau *teaching skill* seperti menyusun RPP, menerapkan metode pembelajaran aktif dan menyusun instrumen penilaian.

Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru harus sesuai dengan tuntutan, karena

kemampuan tersebut akan menjamin keberhasilan pelaksanaan pembelajaran guru di kelas. Dari data yang diperoleh kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah baik. Kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang paling tinggi adalah pada aspek kejelasan skenario pembelajaran dan perincian skenario pembelajaran.

Kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas juga tergolong sangat baik, karena mayoritas guru mendapatkan nilai di atas 4 dari skala 1-5. Dengan demikian kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbanding lurus dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Jika dibandingkan dengan hasil evaluasi ketika para guru menjadi peserta diklat di Balai Diklat Keagamaan Jakarta menunjukkan konsistensi dalam peningkatan kompetensi. Hal ini dibuktikan bahwa hasil evaluasi ketika mereka mengikuti diklat terdapat peningkatan kompetensi yang baik secara keseluruhan dan perbandingan hasil pretes dan postes terjadi peningkatan yang cukup signifikan (Balai Diklat Keagamaan Jakarta: 2012)

Dengan data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang diikuti guru PAI SD DKI Jakarta di Balai Diklat Keagamaan Jakarta yang merupakan pengembangan profesionalisme guru sangat penting karena dapat meningkatkan kompetensi peserta Diklat khususnya adalah kompetensi pedagogik guru PAI SD DKI Jakarta. Namun demikian, evaluasi desain kurikulum dan pelaksanaan diklat juga harus terus menerus dilakukan agar mata diklat yang dilatihkan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan guru di sekolahnya masing-masing.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan poin-poin simpulan sebagai berikut: (1) Desain kurikulum Diklat Guru PAI SD adalah kurikulum teknologis. Tujuan penyelenggaraan diklat guru PAI SD jenjang Tingkat Dasar, Lanjutan dan Terampil sama. (2) Prosentase kelompok mata diklat (dasar, inti dan penunjang) dan perbandingan mata diklat teori dan praktek belum sesuai dengan ketentuan kediklatan. (3) Tidak ada mata diklat *micro teaching*,

sehingga ke depan kurikulum Diklat Guru PAI perlu memasukkan kedua mata diklat tersebut. (4) Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum diklat di Balai Diklat Keagamaan sudah baik, tetapi pada tahap evaluasi belum maksimal khususnya evaluasi proses dan evaluasi pasca diklat; dan (5) Implementasi kurikulum diklat dapat meningkatkan kompetensi pedagogik: khususnya pada kemampuan kognitif, penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Namun masih dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang dan Diklat. 2010. *Keputusan Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan No. BD/38/2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Diklat Peningkatan Kompetensi Guru PAI pada Sekolah dan Guru Madrasah Diniyah Pola Pelaksanaan Program Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 di Lingkungan Departemen Agama.*
- Badan Litbang dan Diklat. 2012. *Kurikulum Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama Mata Pelajaran PAI SD*, Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan.
- Brady, Laurie. 1992. *Curriculum Development (Third Edition)*. Australia. Prentice Hall.
- Brendefur, Jonathan L. 2016. The Effects of Professional Development on Elementary Students' Mathematics Achievement, USA: *Journal of Curriculum and Teaching* Vol. 5, No. 2; 2016.
- Burke, John W. 1995. *Competency Based Education and Training*, New York: The Falmer Press.
- Creswell, JW and Clark, Vicki LP. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publications.
- Fauzi, Ikka Kartika A. 2011. *Mengelola Pelatihan Partisipatif*, Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Hamid. 2008. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jejen, Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana
- Kay, David dan Roger Hinds. 2009. *A Practical Guide to Mentoring How to help Others Achieve Their Goals (4th Edition)*, Oxford: How to Books.
- Kirkpatrick, Donald L & James D. Kirkpatrick. 2007. *Implementing The Four Levels : A Practical Guide for Effective Evaluation*

- of Training Programs*, San Francisco, California: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Lang, Hellmut R. And David N. Evans. 2006. *Models, Strategies and Methods for Effective Learning*, United State: Pearson.
- Lemaga Administrasi Negara. 2003. *Keputusan Kepala Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan No. 5 Tahun 2005 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Diklat Teknis Analisis Kebutuhan Diklat*, Jakarta: LAN.
- Lembaga Administrasi Negara. 2003. *Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Np. 6 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pedoman Umum Penyelenggaraan Diklat Bagi Pengelola Diklat*, Jakarta: LAN.
- Malik. Samina, Asma Mansoor, and Nabi Bux Jumani. *Students' Opinions about Instructional Competence in Pakistani Context*, Journal of Elementary Education Vol.23, No. 2 pp. 57-74
- Miller, John P. And Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*, London : Longman.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Rosda
- Murtaza. Khush Funer. 2010. *Teachers' Professional Development through Whole School Improvement Program (WSIP)*, Pakistan: *International Journal of Business and Social Science* Vol. 1 No. 2; November 2010
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1991. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ornstein, Allan C and Francis P. Hunkins. 1988. *Curriculum: Foundation, Principles, and Issues*. Boston : Allyn and Bacon.
- Posner, George J. 1992. *Analyzing The Curriculum*, New York: McGraw-Hill.
- Print, M. 1993. *Curriculum Development and Design. Second Edition*. Australia: Allen & Unwin Pty.

- Rahman.Mardia Hi.2014.Professional Competence , Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers, *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)Vol.5, No.9, 2014.
- Sanjaya, Wina. 2009.*Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana
- Stufflebeam, D.L. danShinkfield, A.J. 1985.*Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999.*PengembanganKurikulum: TeoridanPraktek*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Developmen: Theory and Practice*. New York: Harcout, Brace & World, INC.
- Zuhdi. M. 2011. *Pengantar Kurikulum*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta.